

# Analisis Pengaruh Faktor Sosiodemografi Pada Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker di Apotek Kabupaten Pandeglang

Fajrin Noviyanto<sup>a, 1\*</sup>, Fajar Alam Haiti<sup>a, 2</sup>, Sofi Nurmay Stiani<sup>a, 3</sup>, Masita Wulandari Suryoputri<sup>b, 4</sup>

<sup>a</sup> Program Studi SI Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila

<sup>b</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

<sup>1</sup> fanosalam@gmail.com; <sup>2</sup> Pajalaralam.hayti5@gmail.com; <sup>3</sup>sofia240586@gmail.com ; <sup>4</sup>masita.suryoputri@unsoed.ac.id

\*korespondensi penulis

## INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:  
Diterima :  
19-05-2024  
Revisi :  
10-07-2024  
Disetujui :  
11-07-2024

## Kata kunci:

Tingkat Kesadaran  
Persepsi  
Sikap  
Pelayanan Apoteker

## ABSTRAK

Para peneliti mulai mempelajari bagaimana orang melihat apoteker secara umum, menurut mereka apa yang dilakukan apoteker, dan apa yang mereka antisipasi dari layanan farmasi. dan untuk memberikan gambaran tentang aspek sosial ekonomi dan demografi yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Kabupaten Pandeglang. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor Sosiodemografi yang mempengaruhi tingkat kesadaran (general awareness), persepsi, dan harapan masyarakat terhadap peran apoteker pada pelayanan kefarmasian di apotek. Ini adalah penelitian observasional yang menggunakan metodologi kuantitatif dengan fokus pada angka. Kabupaten Pandeglang akan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.272.687 jiwa pada tahun 2021, menurut metode random sampling dan stratified random sampling. Ada 110 total peserta dalam jajak pendapat. Berdasarkan hasil temuan, warga Kabupaten Pandeglang memiliki kesan yang baik (86,4%) terhadap kontribusi apoteker dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Pandeglang (82,6%) memiliki kesan yang baik terhadap apoteker, bahkan sebagian besar (83,3%) memiliki harapan yang tinggi terhadap pelayanan kefarmasian yang akan mereka dapatkan dari apotek lokal. Pandangan masyarakat terhadap kontribusi apoteker terhadap pelayanan kefarmasian berkorelasi dengan karakteristik sosial ekonomi meliputi usia dan pendapatan serta menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel sosiodemografi dengan pandangan masyarakat Kabupaten Pandeglang terhadap kontribusi apoteker terhadap pelayanan kefarmasian.

## Key word:

*General Awareness*  
*Perception*  
*Attitude*  
*Pharmacist Service*

## ABSTRACT

The researchers set out to learn how people see pharmacists in general, what they think pharmacists do, and what they anticipate from pharmacy services. and to provide light on the socioeconomic and demographic aspects that influence how the public views the Pandeglang Regency. The purpose of this study was to determine the sociodemographic factors that influence the level of general awareness, perceptions, and expectations of the community towards the role of pharmacists in pharmaceutical services at pharmacies. This is an observational research that employs a quantitative methodology with a focus on numbers. Pandeglang Regency will have a population of 1,272,687 in 2021, according to methods of random sampling and stratified random sampling. There were 110 total participants in the poll. According to the findings, residents of the Pandeglang District have a favorable impression (86.4 percent) of pharmacists' contributions to the provision of pharmacy services. The majority of residents in Pandeglang Regency (82.6%) have a favorable impression of pharmacists, and an even larger proportion (83.3%) have high hopes for the pharmaceutical services they will get from local pharmacies. The community's view of the pharmacist's contribution to pharmaceutical services is correlated with socio-economic

characteristics including age and income and shows that there is no stastically significant relationship between sociodemographic variable and the Pandeglang Regency Community's view of the pharmacist's contribution to services.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Apoteker merupakan profesi yang bergerak di bidang ke farmasian, peran yang dimiliki apoteker merupakan peran yang sangat penting dalam meningkatkan strata kesehatan masyarakat (Wathoni et al., 2014). Karena layanan apoteker sangat penting, termasuk penyimpanan, distribusi, pembuangan, penyediaan informasi obat yang tepat, dan memastikan bahwa perawatan yang diinginkan tercapai, masyarakat perlu memahami peran mereka dalam sistem perawatan kesehatan. (Wijayanti et al., 2019). Kehadiran apoteker tetap menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat, mengingat tingginya kasus penyakit yang mempengaruhi kebutuhan obat dan obat (Sujono et al., 2020). Oleh karena itu kesadaran masyarakat akan peran apoteker menjadi faktor yang sangat penting dalam pengembangan pelayanan kefarmasian dan membantu peningkatan mutu pelayanan kedokteran di bidang kedokteran (Tjong JA, 2013).

Menurut studi yang dilakukan oleh (Hening et al., 2020). Skaraj, Batturaden, Sumbang, dan Kedungbanten di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sebanyak 65,45 persen penduduk wilayah tersebut. Sudah dapat memahami dan mengetahui bahwa peran apoteker memberikan pelayanan yang berharga di bidang medis. Pandangan dan harapan masyarakat terhadap apoteker merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan saat melakukan studi kesadaran umum di berbagai daerah di Indonesia. Hasil kajian ini akan dimanfaatkan untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian dan menjamin keselamatan pasien. Maka dari itu, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Pada

Apotek Di Kabupaten Pandeglang" merupakan suatu penelitian yang sangat penting.

## Metode

### 1. Desain Studi

Penelitian ini akan menggunakan strategi kuantitatif yang didasarkan pada pemanfaatan data numerik dan akan dilakukan dengan menggunakan desain penelitian observasional non-eksperimental. Sampling acak dan metode sampel acak lainnya diperkenalkan sebagai bagian dari strategi pengambilan sampel. Beberapa kecamatan di Kabupaten Pandeglang disurvei sepanjang bulan Februari dan Maret 2023.

### 2. Populasi dan sampel

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat yang tinggal di Kabupaten Pandeglang. Individu yang membeli atau menjadi konsumen sebagai sampel penelitian dari apotek yang berada di beberapa kabupaten Pandeglang. Semua sampel yang dikumpulkan di penelitian ini harus memenuhi kriteria Inklusi dan eksklusi yang telah di tentukan. Besaran sampel yang di gunakan dalam penelitian ini di tentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh total 110 responden dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan menambahkan 10% dari jumlah minimum responden jika sampel gagal dalam proses survei atau jika data yang dikumpulkan tidak lengkap. Skala Gutman dan Likert digunakan sebagai instrumen penelitian.

### 3. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini kuesioner dibagikan kepada warga kecamatan di wilayah Kabupaten Pandeglang pada bulan Februari hingga Maret 2023. Penggunaan teknik random sampling pada saat survei responden bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari konsumen yang pernah menggunakan jasa apoteker dengan memenuhi persyaratan sasaran tertentu. Karakteristik responden diperoleh

dari tanggapan kuesioner yang digunakan untuk mengkaji pandangan masyarakat terhadap peran apoteker di Apotek Kabupaten Pandeglang.

Teknik ini digunakan untuk memeriksa korelasi antara status sosial ekonomi responden dan derajat persetujuan mereka terhadap pernyataan tentang fungsi apoteker.

#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: proporsi responden yang memiliki pandangan positif dan negatif. Uji SPSS chi-square dan korelasi Spearman rho analysis juga digunakan untuk memverifikasi validitas analisis faktor.

## Hasil dan Pembahasan

### I. Karakteristik Responden

Tabel 1 menampilkan rincian demografi peserta penelitian menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan.

Tabel I. Karakteristik Responden

	Sosiodemografi	Frekuensi	%
Usia	18-30 tahun	142	66,7
	31-50 tahun	71	33,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	47,9
	Perempuan	111	52,1
Pendidikan	SD	18	8,5
	SMP	14	6,6
	SMA	89	41,8
	Perguruan Tinggi	92	43,2
Pekerjaan	Pegawai Negeri	12	5,6
	pegawai swasta	54	25,4
	Wirasaha	42	19,7
	Ibu rumah tangga	41	19,2
	Petani	5	2,3
	Pelajar	59	27,7
Penghasilan	Rp 0 - Rp. 750.000	21	9,9
	Rp. 750.001 - Rp. 1.500.000	24	11,3
	Rp. 1.500.001 - Rp. 2.500.000	68	31,9
	Rp. 2.500.001 - Rp. 4.000.000	55	25,8
	Rp. 4.000.001	45	21,1

#### a. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan jumlahnya, terdapat 142 orang dalam populasi sampel antara usia 18 dan 30 (atau 66,7%), diikuti oleh 71 orang dalam kelompok usia 31 hingga 50 (33,3%). Hal ini terjadi dikarenakan jumlah responden yang menjadi sampel di dominasi oleh pelajar SMA/SMK, mahasiswa dan pekerjaan Swasta maupun Negeri

#### b. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Sebagian besar responden survei ini adalah perempuan, dengan 111 responden (52,1%) dan 102 responden laki-laki (47,9%). Menurut hasil yang diperoleh, perempuan yang diwawancarai lebih banyak dibandingkan laki-laki. Para wanita dalam jajak pendapat lebih mengkhawatirkan

kesehatan mereka secara umum, serta penggunaan obat-obatan dan kredibilitas sumber informasi yang tersedia bagi mereka (Hutami & Rokhman, 2013).

#### c. Karakteristik Pendidikan Responden

Di antara responden survei, tingkat pendidikan tertinggi didominasi oleh 92 (43,2%) dari mereka yang berpendidikan terakhir, mencapai sebanyak 89 (41,8%) dari mereka yang berpendidikan tinggi. Sedangkan kategori kedua meliputi pendidikan menengah (sederajat) yang dijawab oleh 14 (6,6%), dan pendidikan dasar yang dijawab oleh 18 (8,5%). Data pendidikan responden yang terkumpul dalam survei ini sesuai dengan data jumlah penduduk kecamatan kabupaten

Pandeglang, sehingga jumlah capaian pendidikan akhir di atas tidak berbeda jauh dengan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah atau lanjutan termasuk pendidikan yang lebih tinggi atau yang setara (Rizka, 2022). Kurangnya minat alternatif dapat dijelaskan sebagian oleh kurangnya pendidikan tentang pilihan yang tersedia. Motivasi individu untuk menjaga kesehatannya meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Rizka, 2022).

**d. Karakteristik Pekerjaan Responden**

Berdasarkan jenis pekerjaan, mahasiswa terbanyak kedua sebanyak 59 orang (27,7%), diikuti oleh perusahaan swasta sebanyak 54 orang (25,4%), wiraswasta sebanyak 42 orang (19,2%), ibu rumah tangga sebanyak 41 orang (19,2%), PNS sebanyak 12 orang (5,6%), dan petani sebanyak 5 orang (2,3%). Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya, yang selanjutnya mempengaruhi kesehatannya (Rizka, 2022).

**e. Karakteristik Penghasilan Responden**

Berdasarkan pendapatan responden, diperoleh hasil bahwa mereka yang berpenghasilan Rp 1.500.001 hingga Rp 2.500.000 (31,9%) pada usia 68 tahun, diikuti oleh mereka yang berpenghasilan Rp 2.500.001 hingga Rp 4.000.000 pada usia 55 tahun (25,8%). Jika diukur dengan tingkat pendapatan responden, kami menemukan bahwa kemampuan finansial untuk membeli atau menggunakan layanan apotek berada di kelas menengah ke bawah. Menurut Notoatmodjo dalam (Pratiwi *et al.*, 2020) pendapatan rendah terkait dengan akses ke layanan kesehatan serta untuk dapat membeli obat yang berguna untuk pengobatannya.

**2. Gambaran Responden Terhadap Apoteker**

Masyarakat umum hanya mengenal praktisi medis seperti dokter, perawat, dan bidan. Oleh karena itu, penulis studi melakukan survei terhadap penduduk Kabupaten Pandeglang tentang pandangan mereka tentang fungsi apoteker. Gambaran responden terhadap profesi apoteker di daerah pandeglang dapat ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Gambaran Responden Terhadap Profesi Apoteker

Pernah Mendengar Profesi Apoteker			
No	Respon	Jumlah	%
1	Ya	211	99,1
2	Tidak	2	0,9
Jumlah		213	100%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pandeglang pernah mendengar tentang profesi apoteker yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 99,1%. Bagaimana masyarakat umum menghargai apoteker dan farmasi adalah masalah persepsi publik. Tingkat kesadaran masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Artinya, observasi dan interpretasi dari apa yang dilihat tergantung pada karakteristik pribadi seseorang. Tabel di atas menunjukkan jawaban responden di seluruh bidang peran apoteker. Banyak responden yang berpendapat positif bahwa apoteker lebih berpengetahuan tentang obat daripada profesional kesehatan lainnya. Hasil ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa mayoritas responden penelitian menganggap apoteker sebagai tenaga medis profesional. Namun, banyak responden lebih memilih untuk bertanya kepada dokter mereka tentang obat mereka daripada apoteker mereka. Karena hasil ini mungkin disebabkan oleh isi kuesioner evaluasi kinerja apoteker, responden memperhitungkan pandangan apoteker di dua rangkaian layanan kesehatan, rumah sakit dan pusat kesehatan, yang umumnya kurang terlibat dalam perawatan (Rizka Ariani, 2022).

**Tabel 3** Persepsi Responden Mengenai Profesi Apoteker

Persepsi	Frekuensi	%
Negative	29	13,6
Positif	184	86,4
Jumlah	213	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi responden terhadap profesi apoteker adalah positif sebesar 86,4%. Persepsi negatif daerah ini saat ini 13,6%. 86,4% dari mereka yang disurvei memiliki

sikap positif terhadap gagasan bahwa apoteker bekerja dalam sistem perawatan kesehatan dengan cara yang sama seperti dokter dan perawat. Hasil ini berbanding lurus dengan survei sebelumnya oleh Deswita (2016) yang menunjukkan bahwa 64,5% dimana responden berpendapat positif terhadap pernyataan tersebut. Pasien memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan apoteker untuk memberikan pengobatan farmasi dengan cara yang aman dan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap fungsi apoteker di apotek sejalan dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Rizka Ariani (2022) yang menunjukkan bahwa 88,68% masyarakat percaya dengan anjuran apoteker, terutama dalam hal dosis (obat harus diminum berkali-kali dalam sehari), waktu (obat harus diminum sebelum atau sesudah makan), dan pilihan terapi. Rekomendasi, termasuk kemungkinan interaksi obat. Penting untuk makanan dan obat-obatan lainnya (Rizka Ariani, 2022).

### 3. Persepsi Responden Terhadap Peran Apoteker

Sebagai bagian dari pekerjaan mereka dalam layanan farmasi, apoteker menganalisis resep, memberikan obat, dan memberikan informasi kepada pasien tentang obat tersebut.

**Tabel 4** Persepsi Responden Terhadap Mengenai Peran Apoteker

Persepsi	Frekuensi	%
Negative	37	17,4
Positif	176	82,6
Jumlah	213	100%

Pada tabel di atas terlihat bahwa persepsi responden terhadap peran apoteker secara umum positif, dengan persentase yang tinggi yaitu 82,6%. Persepsi negatif daerah ini saat ini 17,4%. 37 responden (17,4%) Respon yang negative merupakan hasil dari pernyataan data yang telah di akumulasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan responden tidak mengenali eksistensi atau kehadiran Apoteker yang sedang bertugas karena beberapa oknum apoteker tidak menggunakan atribut atau tanda pengenal apoteker ditempat pelayanan kefarmasian. 82,6% (176 responden) dari

mereka yang disurvei memiliki sikap positif terhadap pendapat bahwa apoteker bekerja di bidang medis dengan cara yang sama seperti dokter dan perawat. Mayoritas pasien mengenali apoteker dan mengetahui layanan yang mereka berikan. Ini adalah isyarat alamat apoteker ketika mereka memberikan informasi obat, yaitu pakaian yang mereka kenakan dan keberadaan kartu apoteker mereka di titik layanan apotek (Perepelkin, 2011). Menurut survei yang dilakukan oleh Rizka Ariani (2022), sebagian besar apotek menyadari bahwa mereka mempekerjakan apoteker untuk memberikan pelayanan kefarmasian, menyadari bahwa apoteker adalah sumber pengetahuan kefarmasian yang terpercaya, dan menghargai apoteker sebagai kontributor integral di apotek. tim kesehatan farmasi. Jajak pendapat juga menemukan bahwa mereka yang telah menerima layanan farmasi lebih cenderung mempercayai apoteker sebagai sumber pengetahuan tentang obat-obatan.

Tabel di atas menunjukkan jawaban responden di seluruh bidang peran apoteker. Banyak responden yang berpendapat positif bahwa apoteker lebih berpengetahuan tentang obat daripada profesional kesehatan lainnya. Hasil ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deswita (2016) menemukan bahwa mayoritas responden penelitian menganggap apoteker sebagai tenaga medis profesional. Namun, banyak responden lebih memilih untuk bertanya kepada dokter mereka tentang obat mereka daripada apoteker mereka. Responden memasukkan pandangan mereka tentang apoteker yang bekerja di rumah sakit dan pusat kesehatan, di mana mereka sering kurang terlibat dengan obat, sebagai kemungkinan penyebab temuan ini (Perepelkin, 2011). Berdasarkan Hasil penelitian Perepelkin, 2011).

### 4. Harapan Responden Terhadap Peran Apoteker

Fungsi apoteker yang ideal ditentukan dengan mensurvei pelanggan apotek untuk mengukur harapan mereka. Akibatnya, pelanggan lebih percaya pada apotek dan apoteker lebih mampu memberikan layanan

yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Rizka Ariani, 2022).

**Tabel 5** Harapan Responden Terhadap Peran Apoteker

Persepsi	Frekuensi	%
Negative	25	11.7
Positif	188	88.3
Jumlah	213	100%

Secara keseluruhan, 88% responden setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang menggambarkan harapan mereka terhadap apoteker. Dalam hal pelayanan kefarmasian, pasien memiliki harapan yang tinggi terhadap apotekernya. Pasien memiliki standar tinggi untuk kualitas perawatan yang mereka dapatkan dari apoteker mereka. Mereka mengharapkan apoteker untuk mendukung pengobatan, meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien, dan meningkatkan kesehatan pasien sendiri. sehat gaya hidup. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ariani (2022) yang mengungkapkan bahwa 59,09% responden memiliki harapan yang tinggi terhadap apoteker dalam pemberian pelayanan kefarmasian. Apoteker dipegang dengan standar tinggi oleh publik karena memiliki kerangka berpikir, sikap, pengetahuan farmakologis, dan keterampilan komunikasi yang benar. untuk 88% orang yang meminta informasi pengobatan sangat menghargai apoteker yang responsif dan membantu setiap kali mereka memiliki pertanyaan.

### 5. Analisis Faktor Sosiodemografi yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Kabupaten Pandeglang Terhadap Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah karakteristik sosiodemografi memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat. Tes korelasi chi-square dan Spearman-rho digunakan untuk analisis.

**Tabel 6** Analisis Faktor Sosiodemografi yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Kabupaten Pandeglang Terhadap Peran Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian

Sosiodemografi	Persepsi (Orang)		Total	P-Value
	Positif (%)	Negatif (%)		
Usia	18-30 tahun	111 (78,2%)	31 (21,8%)	0,010
	31-50 tahun	65 (91,5%)	6 (8,5%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	83 (81,4%)	19 (18,6%)	0,388
	Perempuan	93 (16,2%)	18 (16,3%)	
Pendidikan	>=SMA	31 (18,1%)	140 (81,9%)	0,369
	<SMA	36 (85,7%)	6 (14,3%)	
Pekerjaan	Bekerja	104 (83,9%)	20 (16,1%)	0,350
	Tidak Bekerja	72 (80,9%)	17 (19,1%)	
Penghasilan	Rp.0 – Rp. 2.500.000	86 (77,5%)	25 (22,5%)	0,029
	>Rp. 2.500.0000	90 (88,2%)	12 (11,8%)	

Nilai p sebesar 0,010 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan cara pandang penduduk Kabupaten Pandeglang terhadap kontribusi apoteker dalam pemberian pelayanan kefarmasian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riska Ariani (2022) yang menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, dengan p-value 0,000. Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pandangan masyarakat Kabupaten Pandeglang terhadap apoteker dan perannya dalam memberikan pelayanan kefarmasian berdasarkan jenis kelamin ( $p=0,388 > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan temuan Deswita (2016) ( $p=0,342$ ) bahwa jenis kelamin apoteker tidak berperan dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Analisis Spearman's Rho menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian di Kabupaten Pandeglang ( $p = 0,369 > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan temuan Deswita (2016) ( $p = 0,852$ ) bahwa peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Analisis Spearman's Rho mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi yang



signifikan secara statistik antara pekerjaan dan bagaimana masyarakat di Kabupaten Pandeglang memandang kontribusi apoteker terhadap penyediaan pelayanan kefarmasian ( $p = 0,350$ ). Temuan ini sejalan dengan Deswita (2016) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan apoteker tidak mempengaruhi pekerjaannya di industri jasa farmasi ( $p=0,421$ ). Analisis rho Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekayaan dengan cara pandang masyarakat Kabupaten Pandeglang terhadap apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian, dengan nilai  $p$  sebesar  $0,029$  dibandingkan tingkat signifikansi ( $0,05$ ). Temuan penelitian ini sejalan dengan Rizka Ariani (2022;  $p=0,003$ ) yang menemukan bahwa peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

### Simpulan dan Saran

Masyarakat umum memiliki pandangan yang positif terhadap apoteker dan pelayanan yang diberikannya di apotek Kabupaten Pandeglang ( $86,4\%$ ). Masyarakat di Kabupaten Pandeglang memandang apoteker secara baik, dan mereka menaruh harapan besar terhadap pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh apotek lokal ( $88\%$ ). Pandangan populasi tentang peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian secara substansial berkorelasi dengan karakteristik sosial ekonomi, seperti usia dan pendapatan, di Kabupaten Pandeglang ( $p<0,05$ ). Tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara pandangan populasi tentang peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian dan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau pekerjaan di Kabupaten Pandeglang (nilai  $p > 0,05$ ).

Apoteker disarankan untuk melakukan evaluasi guna mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pelayanan kefarmasian di layanan apotek.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 2021. Kabupaten Pandeglang Dalam Angka. Departemen Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36. *Jakarta : Depkes RI*.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Hutami, S. T., & Rokhman, M. R. 2013. Persepsi dan Harapan Konsumen Apotek terhadap Apoteker Farmasi Komunitas. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 85–93.
- Imam Lukmanul. 2022. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pengobatan Medis Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmat Dan Nurul Hikmat Pandeglang Banten.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Nomor 73. *Jakarta*.
- Perepelkin, J. 2011. Public Opinion of Pharmacists and Pharmacist Prescribing. *Can. Pharm. J. Rev. Pharm. Can*, 86–93.
- Pratiwi H, Mustikaningtiyas I, Widyartika FR, Setiawan D, Nasrudin K, Nasrudin K, & Julietta L. 2020. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Apoteker Pada Layanan Kefarmasian di Apotek Kecamatan Sokaraja, Baturraden, Sumbang, Dan Kedungbanteng. *JPSCR*.
- Rizka ariyani. 2022. Persepsi Pasien tentang Peran Apoteker pada Layanan Kefarmasian di Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Tjong JA. 2013. Harapan dan Kepercayaan Konsumen Apotek Terhadap Peran Apoteker yang Berada di Wilayah Surabaya Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Wathoni, N. , & Rahayu, S. A. 2014. A survey of consumer expectation in community pharmacies in Bandung, Indonesia. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 84–90.
- Wijayanti, Rina, & Oktarina Puspita Wardani. 2019. *Pengenalan Sejak Dini Profesi Apoteker Melalui Metode Storytelling Bermuatan*.